



# **RESOLUSI KOMUNIKASI DALAM TINDAK PENANGANAN TERORISME**



**Prof. Dr. Muhammad Khairil, S.Ag., M.Si.**

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Tadulako  
Kamis, 27 Agustus 2020

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TADULAKO  
AGUSTUS 2020**





**RESOLUSI KOMUNIKASI  
DALAM TINDAK PENANGANAN TERORISME**

**Prof. Dr. Muhammad Khairil, S.Ag., M.Si.**

Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar  
dalam Bidang Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
disampaikan pada Sidang Terbuka Senat Universitas Tadulako  
Kamis, 27 Agustus 2020

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TADULAKO  
AGUSTUS 2020**



## **RESOLUSI KOMUNIKASI DALAM TINDAK PENANGANAN TERORISME**

**Bismillahi Rahmani Rahim**

**Assalamu Alaikum Warahmatullah Wabarakatuh**

**Selamat Pagi dan Salam Sejahtera Buat Kita Semua**

**Om Swastyastu, Namu Buddhaya dan Salam Kebajikan**

**Yth. Ketua Senat dan Seluruh Jajaran Anggota Senat**

**Yth. Bapak Rektor, Wakil Rektor dan Seluruh Jajaran**

**Yth. Ketua Dewan Pertimbangan, Ketua SPI, Ketua LPPM,  
LPPMP dan Seluruh Jajaran**

**Yth. Bapak/Ibu Dekan, Direktur Pasca, dan Seluruh Jajaran**

**Yth. Kepala Biro Umum dan Keuangan dan Kepala Biro  
Perencanaan juga Seluruh Jajaran**

**Yth. Ketua Jurusan dan Koordinator Program Studi**

**Yth. Bapak/Ibu Dosen, Tenaga Kependidikan, Ananda  
Mahasiswa dan Seluruh Keluarga Besar Universitas Tadulako.**

Alhamdulillah, kesyukuran yang mendalam atas begitu banyak nikmat, karunia yang tidak semata kita ukur secara material namun juga pada nilai spiritual yaitu keyakinan ideologi yang kita yakini kebenarannya dalam keyakinan agama kita masing-masing. Sebagai Muslim, saya berkeyakinan dan berketetapan hati memilih Islam sebagai agama yang saya yakini nilia kebenarannya.

Sebagai Muslim, perkenankan pula pada kesempatan ini, saya mengungkapkan rasa cinta, ketulusan yang dalam, kerinduan pada Sang Pencerah, yang telah merintis, juga menjadi inspirasi, teladan dalam menebar benih-benih keilmuan, melalui teks Al-Quran, juga melalui pelajaran pada alam semesta. Salam dan Kerinduan Kami, Ya Rasulullah....Allahumma Shalli Wasallim Wabarik Alaiih....

**Yang Mulia, Bapak Rektor, Ketua Senat dan Seluruh tamu Undangan.**

Sebelum membacakan pidato pengukuhan Guru Besar, perkenankan pada sidang senat yang mulia ini, saya menyampaikan ucapan Selamat Atas Dies Natalis Universitas Tadulako yang Ke-39. Semoga seiring waktu, Untad terus berbenah, menjadi kampus terdepan, kebanggaan kita semua dalam satu bingkai bersama, Satu Untad, Satu Nafas dan Satu Keluarga.

**Hadirin Yang Mulia**

Perkenankan saya membacakan pidato pengukuhan dalam sidang yang mulia ini, dengan Judul :

**“RESOLUSI KOMUNIKASI DALAM TINDAK  
PENANGANAN TERORISME”**

## **PENDAHULUAN**

Tatkala Tymothy Mc Veigh, pelaku peledakan bom di Oklahoma City Amerika Serikat (AS), pada tahun 1995 yang menewaskan 169 orang, ditanya di sidang pengadilan mengapa Ia memilih Murrah Federal Building sebagai sasarannya, Ia menjawab bahwa bangunan tersebut mempunyai banyak ruang terbuka di sekelilingnya sehingga bagus untuk difoto atau disorot televisi. Jawaban tersebut jelas menunjukkan bahwa Mc Vegh telah memperhitungkan segi liputan media dalam aksi terornya (Pudjomartono, 2003:4).

Peristiwa 11 September 2001 yaitu runtuhnya menara kembar World Trade Center yang memiliki 110 lantai sebagai simbol yang melekat dari kebanggaan ekonomi Amerika Serikat (AS), serta runtuhnya Pentagon yang menyimbolkan kekuatan Angkatan Militer mereka, bagaimanapun telah mengubah pandangan dunia terhadap kekerasan teroristik dan merupakan tragedi kemanusiaan. Peristiwa tersebut dapat dengan mudah dan cepat diakses oleh pemberitaan media massa secara global sebagai konsekuensi logis dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Serangan terhadap WTC di New York oleh kelompok teroris Al-Qaeda, agaknya juga dirancang sedemikian rupa untuk bisa menimbulkan efek visual yang dramatis bagi para pemirsa televisi. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa simbol kedigdayaan Amerika ternyata gampang diserang dan diruntuhkan.

Peristiwa Bom Bali, Wj Merriot, Bom Makassar, Pasar Tentena, Pasar Daging Maesa dan tindak terorisme lainnya juga dirancang sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa terorisme memiliki kekuatan yang tidak main main (Khairil, 2017b). Seolah

kelompok teroris ingin mengirimkan pesan pada dunia bahwa mereka harus diperhitungkan, mereka harus didengar, mereka punya kekuatan untuk mengguncang dunia dengan berbagai cara.

Fakta bahwa tindak terorisme dan efek dari aksi teror merupakan tragedi bagi manusia dan kemanusiaan. Bagaimanapun dan apapun tujuannya, ketika dilakukan dengan tindakan teror maka akan selamanya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan termasuk nilai ideologi dari para pengikutnya. Penanganan tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok teroris memerlukan upaya sistemik, intervensi yang tepat dan holistik sehingga siapapun akan merasakan ketenangan, keamanan dan harmoni sosial dalam tatanan sistem sosial (Khairil, 2017a).

## **RAGAM PERSPEKTIF TERORISME**

Kata teror berasal dari bahasa latin “*ter’or less*” yang berarti rasa ketakutan (*fright*) atau rasa sangat takut (*great fear*). *Terrorism* berarti “*policy of getting what one wants in politic by using murder etc.* Dalam kamus *Webster’s New School and Office Dictionary* oleh Noah Webster, Fawcett Crest Book, disebutkan bahwa teror berarti *Extreme fear* (ketakutan yang amat sangat), *one who excites extreme fear* (seorang yang gelisah dalam ketakutan yang amat sangat), *the ability to cause such fear* (kemampuan menimbulkan ketakutan), atau pengertian tersebut dapat juga diartikan sebagai *the systematic use of violence, as murder, by a party or faction to maintain power, promote, political, etc* (Carver et al., 1974:112).

Terorisme diartikan sebagai penggunaan kekuatan atau kekerasan yang tidak sah untuk mengintimidasi, memaksa, melawan, dan bahkan membunuh orang baik individu, masyarakat,

maupun pemerintah untuk kepentingan politik atau tujuan sosial lainnya. Berikut ini beberapa istilah dasar dirujuk untuk menjelaskan beberapa konsep yang berkenaan dengan kata terorisme.

1. *Terorisme*, adalah suatu mazhab/aliran atau kepercayaan melalui pemaksaan kehendak, guna menyuarakan pesan dan/atau asas dengan cara melakukan tindakan ilegal yang menjurus ke arah kekerasan, kebrutalan, dan bahkan pembunuhan.
2. *Teroris*, adalah pelaku atau pelaksana bentuk-bentuk terorisme, baik oleh individu, golongan, atau kelompok dengan cara tindak kekerasan sampai dengan pembunuhan, disertai penggunaan berbagai senjata mulai yang konvensional sampai senjata modern.
3. *Teror*, adalah bentuk-bentuk kegiatan dalam rangka pelaksanaan terorisme melalui penggunaan cara ancaman, pemerasan, agitasi, fitnah, pengeboman, perusakan atau penghancuran, penculikan, intimidasi, perkosaan, dan pembunuhan.
4. *Alat teror*, adalah sarana yang digunakan dalam aksi teror yang dapat berupa selebaran, telepon, bom, dan berbagai jenis senjata yang dapat menimbulkan ketakutan dan kepanikan.
5. *Tujuan terorisme*, adalah untuk melumpuhkan otoritas pemerintah sehingga dapat menerapkan mazhab dan/atau aliran yang dianut oleh kelompok terorisme (Ali, 2009).

Pengistilahan tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Adams (1986:6) yaitu :

Terorisme adalah penggunaan atau ancaman kekerasan fisik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok untuk tujuan-tujuan politik, baik untuk kepentingan atau untuk melawan kekuasaan yang ada, apabila tindakan-tindakan terorisme itu dimaksudkan untuk mengejutkan, melumpuhkan, atau mengintimidasi suatu kelompok sasaran yang lebih besar dari korban-korban langsungnya. Terorisme melibatkan kelompok-kelompok yang berusaha untuk menumbuhkan rezim-rezim tertentu untuk mengoreksi keluhan kelompok/nasional, atau untuk menggerogoti tata politik internasional yang ada.

Secara historis, menurut Permadi (2003:4) bahwa kata terorisme pertama kali dipopulerkan saat revolusi Prancis, dimana sistem atau rezim *de la terreur* pada 1793-1794 dimaknai secara positif sebagai cara memulihkan tatanan saat periode kekacauan dan pergolakan anarkis setelah peristiwa pemberontakan rakyat pada tahun 1789, sehingga rezim teror ketika itu adalah instrumen pemerintahan dari negara revolusioner.

Pada pasca Perang Dunia II, terorisme dipakai untuk menyebut revolusi dengan kekerasan oleh kelompok nasionalis anti kolonialis di Asia, Afrika dan Timur Tengah selama kurun 1940-an dan 1950-an. Historitas ini menunjukkan eksistensi terorisme dari waktu ke waktu hingga mengalami perubahan makna seiring dengan tuntutan situasi yang ada.

Hasil penelitian dan kajian kritis yang dilakukan oleh Hendropriyono (2009), dinyatakan bahwa dasar filosofis terorisme bertumpu pada dua pilar yang fundamental yaitu dasar ontologis dan dasar epistemologis. Dasar ontologis terorisme adalah suatu keyakinan yang mutlak (fundamental) dan merupakan *core values*

(nilai-nilai utama) dari seluruh gerakan, strategi dan dasar pembenaran ideologis. Secara ontologism, terorisme adalah suatu *state of affairs* yaitu suatu keberadaan peristiwa yang terjadi ditengah-tengah kehidupan manusia. Keberadaan suatu peristiwa selalu memiliki hubungan kausalitas antar manusia. Artinya, manusialah yang menjadi penyebab adanya peristiwa terorisme, bukan agama yang diyakininya, bukan kitab-kitab dan juga bukan teks suci agama-agama.

Lebih lanjut, diungkap dari hasil penelitian Henropriyono (2009) bahwa dasar epistimologis sebagai prinsip pembenaran gerakan fundamentalis, untuk melawan kekuasaan Barat adalah landasan literal “jihad”. Di wilayah epistimologi inilah nalar fundamentalisme memiliki daya kohesi antar sesama imam dalam kesatuan perlawanan. Akibat seruan-seruan bahasa terorisme Osama Bin Laden, kata “jihad” menjadi ikon baru dan *key word* di media massa sehingga secara apriori masyarakat Barat bahkan sebagian masyarakat Indonesia telah tersesat dalam *epistemological mistake* (kekeliruan dalam menyerap kebenaran sumber pengetahuan) dengan mengidentikkan Islam, jihad dan terorisme (Muzakki, 2015).

Post (1984) dalam penelitiannya tentang psikologi teroris, tidak menemukan gejala utama psikopatologi dari para teroris. Demikian pula halnya penelitian yang dilakukan oleh Crenshaw (2003) tentang karakteristik teroris kelompok terorisme yang bernama *National Liberation Front (NLF)* di Algeria, menyatakan bahwa pada umumnya teroris adalah orang-orang normal dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.

Penelitian tentang terorisme juga dilakukan oleh Heskin (1984) terhadap anggota *Irish Republican Army (IRA)* di Irlandia

Utara yang kemudian tidak menemukan indikasi bahwa para teroris memiliki gangguan emosional. Ketiga hasil penelitian yang dikemukakan itu tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa seorang teroris mengalami gejala psikopatologis.

Temuan dari hasil-hasil penelitian itu menunjukkan bahwa seseorang yang tergabung dalam kelompok terorisme atau menjadi teroris adalah mereka yang tergolong berkepribadian normal. Atau dengan kata lain bahwa teroris adalah orang-orang yang sadar atas segala tindakan yang dilakukannya.

Pada aspek latar belakang sosial teroris terhadap teroris *Euzkadi Ta Askatasuna (ETA)* di Spanyol misalnya, Clark (1983) mengungkapkan bahwa pada umumnya mereka berasal dari keluarga marginal atau berketurunan campuran yang sering dilecehkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dikatakan bahwa melalui gerakan terorisme, mereka ingin menunjukkan bahwa sebagai orang marginal, mereka mampu melakukan berbagai aksi, termasuk yang tidak dilakukan oleh warga lain. Secara sosiologis, isu multikultural sering mengakibatkan sentrisme rasial yang rentan pergolakan karena terkait dengan soal ideologi yang dianut oleh satuan-satuan sosial itu.

Selain tinjauan terhadap aspek sosiologis dan psikologis terorisme, yang tak kalah penting dalam kajian ini adalah pendanaan atau sumber keuangan dari aktivitas teroris. (Purwanto, 2010) mengungkap fakta bahwa gerakan terorisme membutuhkan dana yang besar dalam setiap aksinya. Dalam kasus Bom Bali I, dana yang dibutuhkan senilai US \$ 30.000 plus 200.000 Bath Thailand. Dana tersebut disediakan Hambali di Malaysia lewat bendahara Jamaah Islamiyah (JI), Wan Min Wan Mat. Sumber

dana berasal dari Khalid Syah Muhammad, penghubung Osama Bin Laden di Pakistan.

Reich (2003) menyimpulkan bahwa terorisme yang bernuansa ideologis bukanlah wabah *sui generis* atau keunikan yang tidak diketahui asal-usulnya, bukan juga serangan kemanusiaan yang acak dan tidak dapat dijelaskan, dan bukan pula produk dari orang-orang yang mentalnya kacau. Apa yang disebut sebagai ‘terorisme ideologis’ merupakan suatu bentuk perjuangan untuk menghapus dikotomi prinsip yang sangat mendasar bagi sebagian kelompok masyarakat. Proses delegitimasi yang mendasari terbentuknya terorisme ideologis dapat dibedakan dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap krisis kepercayaan, (2) konflik legitimasi, dan (3) krisis legitimasi. Dikatakan bahwa setiap tahapan menunjukkan identitas psikopolitik kolektif tertentu yang dicapai oleh suatu kelompok yang termotivasi secara ideologis.

Secara ideologis, seseorang atau sekelompok orang dapat terpenggil secara psikologis dan terdorong secara sosiologis untuk melakukan pergerakan, mereka itu dapat digolongkan sebagai terorisme ideologis. Partisipasi individu melalui solidaritas kesamaan ideologis berbeda-beda menurut kondisi perseorangan. Ada yang hanya sekadar bersimpati, sebagai pendukung pasif dan aktif, dan ada pula yang menjadi kader, serta sebagai teroris aktif.

Obsesi perjuangan mereka sebagai teroris ideologis adalah untuk mewujudkan sebuah perubahan tatanan, akan tetapi dampak proses perjuangannya khususnya bagi masyarakat luas pada umumnya sangat merugikan. Aksi bom bunuh diri, peledakan tempat-tempat umum, aksi penembakan dan pembunuhan serta berbagai teror di tengah masyarakat semata ingin menyampaikan

pesan perjuangan untuk mewujudkan ideologi sesuai dengan apa yang mereka yakini.

Jejaring terorisme juga terorganisir dengan baik melalui pola rekrutmen anggota kelompok secara doktriner melalui kajian-kajian keagamaan dengan paham radikal (Khairil, 2018a). Pada umumnya doktrin agama dimaknai sebagai upaya konsistensi dalam perjuangan menegakkan ideologi dengan klaim kebenaran kelompok sebagai kebenaran mutlak. Fanatisme keyakinan ideologis telah mengabaikan semangat toleransi dan hilangnya budaya komunikasi telah menjadikan anggota kelompok teroris sebagai orang-orang militan yang siap “mati” demi menegakkan perjuangan ideologi sesuai yang mereka cita-citakan (Khairil, 2017b).

## **ISLAM VERSUS TERORISME**

Pengaruh stereotype sebagian masyarakat dan pengamat barat tentang Islam telah berimplikasi jauh terhadap arah dan sasaran kebijakan kampanye perang melawan terorisme (Triandis, 2013). Kecurigaan Barat terhadap fenomena fundamentalisme dan radikalisme Islam sebagai pendukung dan pelaku tindak terorisme telah menyebabkan perang terhadap terorisme terdistorsi menjadi perang melawan aktivis politik Islam maupun gerakan-gerakan organisasi Islam.

Munculnya kelompok-kelompok radikal dari masyarakat sipil yang menggunakan cara-cara kekerasan atau teror di dalam memperjuangkan tujuan politiknya sering dipengaruhi oleh hubungan mereka dengan negara (Laisa, 2014; Rokhmad, 2017; Yusof & Nasir, 2010). Dominannya negara baik dengan kekerasan atau tidak terhadap masyarakat sipil Islam dalam hal ini gerakan-

gerakan politik Islam sering menimbulkan frustrasi dan mendorong mereka mengubah jalan dari cara non kekerasan ke jalan kekerasan untuk memperjuangkan kepentingannya (Yusoff, 2010).

Sejarah radikalisme sesungguhnya telah membentang panjang dalam perjalanan peradaban manusia. Menyoal radikalisme, kerap bersisian dengan pembahasan terorisme. Dalam banyak tulisan, penggunaan kata radikalisme kerap juga diikuti dengan idiom terorisme. Tak bisa dipungkiri, umat Islam merupakan korban telak dari narasi radikalisme di Indonesia. Pelabelan Teroris, Radikal, kerap juga digunakan secara tidak adil. Padahal, aksi-aksi serupa juga dilakukan oleh kelompok-kelompok di luar Islam. Perlu untuk mendudukan narasi Radikalisme ini pada tempat yang netral, agar umat Islam tidak selalu menjadi yang tertuduh soal radikalisme.

Kasus isu terorisme terkini yang menyita perhatian media, juga menjadi konsumsi informasi melalui media sosial adalah kematian dan wafatnya Qidam Alfariski Mowance. Kematian Qidam, yang diduga merupakan korban salah tembak seperti yang dilansir dalam laman website : <https://sulawesitoday.com/2020/06/05/masyarakat-poso-seruduk-polsek-poso-minta-kejelasan-kasus-qidam/> adalah ujian integritas kepolisian dalam menangani kasus yang melibatkan satuannya sendiri. Kita memberikan dukungan penuh kepada institusi kepolisian dalam penanganan terorisme, sembari tentu berharap kepolisian dapat memberikan pelayanan prima dan professional dalam kasus yang melibatkan institusi sendiri. Semua ini tentu demi citra baik kepolisian lebih khusus Polres Poso yang selama ini dengan segenap upaya membangun *brand Image Polisi Madago Raya*.

Memahami Islam secara *kaffah* berarti memberikan kesempatan bagi setiap orang yang diperlakukan secara tidak manusiawi (zhalmim) untuk mengadakan perlawanan demi membela diri. Bahkan, apabila yang bersangkutan mau membalas kejahatan orang itu pun agama membenarkannya. Asalkan setara dengan kejahatan yang diterimanya. Sesungguhnya membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama tidak dikenakan sanksi dosa, karena dosa itu hanya berlaku bagi orang-orang yang berbuat aniaya tanpa berpijak pada logika kebenaran (Hidayat, 2001:xvi).

Islam mengandung ajaran yang sangat komprehensif dan universal. Komprehensif dalam arti mengandung ajaran yang tidak hanya terbatas pada ajaran yang bersifat U'budiyah atau ritual semata, namun menjangkau aspek-aspek kehidupan yang bersifat sosial kemasyarakatan baik dibidang ekonomi, sosial budaya, politik dan kenegaraan (Khairil, Alatas, et al., 2020).

Universalitas Islam adalah bahwa Islam tidak dibatasi oleh teritorial dan paham kebangsaan yang sempit. Islam memberikan pandangan bahwa bumi ini adalah milik Sang-Pencipta, sehingga dimanapun seorang muslim berada, mereka adalah saudara muslim lainnya yang dituntut untuk senantiasa menjalin harmonitas hubungan sebagai saudara atau dalam perspektif hubungan persaudaraan sesama muslim lebih dikenal dengan istilah Ukhuwah Islamiyah.

Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin, jelas menolak dan melarang penggunaan kekerasan untuk mencapai suatu tujuan termasuk tujuan yang baik sekalipun. Salah satu kaidah Ushul dalam Islam menegaskan Al-qhayah La Tubarrir Al Wasilah bahwa tujuan tidak bisa menghalalkan segala cara (Wahid et al., 2004:42), sehingga bagaimanapun juga Islam tidak identik dengan

terorisme, karena terorisme menggunakan segala cara untuk mencapai kepentingan-kepentingan tertentu termasuk kepentingan politik.

Dengan demikian cara yang proporsional untuk menghindari kemungkinan adanya tindakan teror bagi umat Islam adalah dengan cara memperbaiki pemahaman, penghayatan dan implementasi keIslaman. Pemahaman yang sempit (eksklusif) dan dangkal harus diperluas dan diperdalam, pemahaman yang subjektif individual harus diobjektivikasi sehingga konstruktif secara sosial dan kultural (Fenton, 2014). Gerakan pencerdasan lewat tafsir keagamaan yang inklusif dan esoterik harus sering digalakkan atau disosialisasikan, sehingga mewujudkan kecerdasan dalam menyikapi pluralisme sosial dan demokratisasi dalam bernegara (Erzad & Suciati, 2018).

## **TERORISME DAN MEDIA**

Gelombang informasi yang kian deras merupakan manifestasi dari melesatnya kemajuan teknologi informasi. Jenis dan kualitas saluran informasi berubah dari waktu ke waktu dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Implikasinya kemudian adalah menipisnya batasan-batasan sistem, budaya dan hukum komunikasi yang ada di masing-masing negara.

Revolusi teknologi komunikasi telah membuat dunia semakin kecil, lantaran berhasil menjadikan seluruh peristiwa di seluruh penjuru dunia menjadi ruang publik (*public space*) yang bisa diakses tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Peristiwa 11 September 2001 yaitu runtuhnya menara kembar *World Trade Center* yang memiliki 110 lantai sebagai simbol yang melekat dari kebanggaan ekonomi Amerika Serikat

(AS), serta runtuhnya Pentagon yang menyimbolkan kekuatan Angkatan Militer mereka bagaimanapun telah mengubah pandangan dunia terhadap kekerasan teroristik dan merupakan tragedi kemanusiaan. Peristiwa tersebut dapat dengan mudah dan cepat diakses oleh pemberitaan media massa secara global sebagai konsekuensi logis dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Konsekuensi logis lainnya dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi adalah bahwa peristiwa 11 September 2001 tidak hanya berdampak pada masyarakat AS, akan tetapi dampak aksi teroris tersebut juga dirasakan oleh masyarakat yang ada di Indonesia. Dampak tersebut dapat terlihat dari berbagai kejadian atau aksi teroris yang terjadi di negara ini.

Sejak pemboman teroristik yang menimpa gedung WTC di New York maupun gedung Pentagon di Washington DC, sekarang ini masyarakat Internasional tanpa henti selalu berbicara tentang terorisme, terutama AS yang telah melakukan berbagai macam cara dan upaya bahkan dalam beberapa hal sudah melampaui batas untuk memerangi jaringan terorisme Internasional.

Maraknya teror bom dan aksi kekerasan menjadi fenomena baru yang muncul di era reformasi. Sasaran pemboman tidak lagi dipilih-pilih, mulai dari gedung pemerintah, gedung swasta, tempat-tempat umum, hingga rumah ibadah. Korban jiwa berjatuhan tanpa memandang lagi baik anak-anak, orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Masyarakat merasa khawatir dan ketakutan terhadap kondisi keamanan dan keselamatan diri mereka.

Peristiwa terorisme melalui aksi pengeboman yang merenggut korban jiwa cukup besar adalah terjadi pada tanggal 12

Oktober 2002 di legian Bali sekitar pukul 23.30 WIB, yang mengakibatkan korban 187 orang tewas dan melukai lebih dari 282. Menurut Kadispen Polda Bali, Kombes Suyanto ledakan bom malam itu terjadi di empat lokasi berbeda, ledakan pertama terjadi di Ranon, kemudian ledakan selanjutnya terjadi di jalan Legian Kuta, di depan *Pady's Club*. Beberapa detik kemudian, ledakan dahsyat pun terjadi di depan Sari Club, yang mengakibatkan empat bangunan runtuh, 20 rusak berat, 27 mobil dan 7 sepeda motor hancur.

Weiviorla (Khairil, 2011) menjabarkan empat hubungan antara terorisme dan media yaitu :

1. *Pure indifference*, yaitu teroris tidak hendak menakut-nakuti kelompok populasi sasaran diluar korban-korban mereka ataupun tidak hendak merealisasikan kudeta propaganda melalui aksi terorisme mereka.
2. *Relative indifference*, yaitu kekerasan tidak semata-mata berorientasi pada media, tujuannya tidak untuk mempertontonkan aksi atau menarik perhatian media massa.
3. *Media oriented strategy*, yaitu tindakan terorisme merupakan hasil perhitungan matang mengenai perilaku media massa. Pada tingkat taktik mereka bermain-main dengan kebingungan dikalangan masyarakat atau pemerintah.
4. *A total break with the broader community*, yaitu jurnalis menjadi musuh teroris.

Dalam konteks hubungan antara media dan terorisme seperti yang terurai tersebut, maka dapat dihubungkan dalam kasus Timothy Mc Veigh, pelaku peledakan bom di Oklahoma City Amerika Serikat (AS), pada tahun 1995 yang menewaskan 169 orang. Ketika ia ditanya dalam sidang pengadilan mengapa ia

memilih *Murrah Federal Building* sebagai sasarannya, ia menjawab bahwa bangunan tersebut mempunyai banyak ruang terbuka di sekelilingnya sehingga bagus untuk difoto atau disorot televisi. Jawaban tersebut jelas menunjukkan bahwa Mc Vegh telah memperhitungkan segi liputan media dalam aksi terornya (Pudjomartono, 2003).

Ketika era dunia telah menjadi era media massa, tindakan para teroris seperti mendapat kendaraan yang tepat. Terlebih ketika sebuah teror memang merupakan pesan yang harus tersebar luas secara *massif*. Kendaraan yang paling mampu mendistribusikan pesan itu adalah media massa (Khairil et al., 2017).

Dalam perspektif media global, peristiwa teror dan pelakunya menjadi bahan berita yang menarik bagi media. Fenomena Al-Qaeda dan Usama Bin Laden menjadi materi berita yang dieksploitasi oleh media di berbagai belahan dunia. Di Filipina, kelompok Abu Sayyaf dan pejuang Moro adalah dua kelompok yang menjadi sasaran pemberitaan terkait kegiatan terorisme. Bahkan, di Indonesia, kelompok Jamaah Islamiah dan Noordin M Top menjadi jualan berita bagi media.

Terorisme dan media memiliki kaitan erat dalam hubungan simbiosis mutualisme dimana terorisme membutuhkan publikasi dalam setiap aksinya dan media membutuhkan pemberitaan yang “seksi” untuk dieksploitasi dan menjadi komoditas menarik bagi para konsumen media (Khairil, Yusaputra, et al., 2020). Diungkap oleh Mubarak (2012) bahwa fakta tentang teroris yang memanfaatkan media dapat ditarik jauh ke belakang, antara lain dalam kasus pembunuhan Empress Elizabeth. Pelakunya, Luchini, seorang yang gemar melakukan kliping berita, menyatakan bahwa “Saya sudah lama ingin membunuh orang penting agar bisa masuk

koran!”. Pada tataran teoretis, hal ini dinamakan *a violent communication strategy*. Pelaku terror bertindak sebagai sender, para korban menjadi *message generator* dan *receiver* adalah kelompok yang dianggap musuh atau publik secara luas.

Terorisme dan media massa mempunyai hubungan, karena terorisme tanpa publisitas dari media massa maka aksi teror mereka tidak mencapai target maksimal untuk memperoleh perhatian, mendemonstrasikan kemampuannya, merongrong dan merusak citra pemerintahan, atau untuk menarik dukungan terhadap perjuangan sang teroris.

Serangan terhadap WTC di New York pada 11 September 2001 oleh kelompok teroris Al-Qaeda, agaknya juga dirancang sedemikian rupa untuk bisa menimbulkan efek visual yang dramatis bagi para pemirsa televisi. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa simbol kedigdayaan AS (gedung WTC) ternyata gampang diserang dan diruntuhkan.

Aksi terorisme kontemporer sebenarnya telah muncul sejak akhir 1960-an, ditandai dengan untuk pertama kalinya terjadi aksi pembajakan pesawat oleh Front Rakyat Pembebasan Palestina (PFLP). Sejak peristiwa tersebut, makin banyak studi dilakukan terhadap terorisme dan hubungannya dengan media, lebih tepatnya terorisme dalam liputan media massa.

Kajian dari Soriano (Mubarok, 2012) menjelaskan bagaimana hubungan antara media dan terorisme yaitu **pertama**, *gaining Attention and Awareness; Spreading Fear* yaitu sebuah upaya untuk mendapatkan perhatian public dengan cara menyebarkan ketakutan. Tindakan teroris yang bersifat lokal bisa tersebar secara nasional bahkan internasional dengan pemberitaan media. Pemberitaan media yang memuat pesan para teroris menunjukkan

peran penting media dalam mendukung aksi teror. Strategi untuk mendapatkan perhatian merujuk pada upaya menunjukkan pentingnya tindakan para teroris, mengintimidasi pemirsa, pemerintah dan pengambil keputusan politik melalui ketakutan yang disebarakan.

**Kedua**, *recognition of motives*. Tujuan ini secara konseptual berhubungan dengan *agenda setting* media. Teori ini mengasumsikan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberikan media pada suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan tersebut. Singkatnya bahwa apa yang dianggap penting oleh media maka akan dianggap penting pula oleh masyarakat dan sebaliknya apa yang dilupakan media maka akan luput juga dari perhatian masyarakat. Berbagai pemberitaan atau liputan media tentang teroris yang dikonsumsi oleh publik dan pada akhirnya dianggap penting oleh publik disadari ataupun tidak adalah efek dari *agenda setting* media.

**Ketiga**, *gaining respect and sympathy*. Masyarakat atau publik yang menyaksikan tindakan teroris bukan hanya publik atau audiens yang bisa ditakuti tetapi juga mereka yang secara potensial akan mendukung aksi teror yang terjadi. Kelompok yang memiliki akar ideologi yang serupa atau memiliki tujuan yang sama dengan para pelaku teror berpotensi untuk memberikan rasa hormat dan simpati.

**Keempat**, *gaining legitimacy* yaitu ketika teroris secara rutin tampil di media, mereka memposisikan diri sebagai wakil resmi dari kelompoknya. Persoalan apakah audiens atau publik setuju dengan tindakan para teroris atau bahkan mereka menolak berbagai aksi para teroris sesungguhnya telah menunjukkan bahwa mereka adalah wakil atau representasi dari kepentingan kelompok

tertentu. Kelompok teroris seolah mendapat pengesahan dari para pendukung mereka yang mendapat informasi melalui media.

Publikasi tindak teroris melalui media sesungguhnya upaya para teroris memanfaatkan media untuk mendapatkan efek nyata dari tindakan mereka. Tidak hanya penggunaan aktif media bagi kelompok teroris, mereka juga menggunakan media secara pasif. Diantara penggunaan pasif kelompok teroris terhadap media adalah sebagai jaringan komunikasi eksternal diantara teroris, mempelajari teknik-teknik penanganan terbaru terhadap terorisme dari laporan media, mendapatkan informasi tentang kegiatan terkini kebijakan pemerintah termasuk strategi penanganan kelompok teroris dari pihak keamanan, menikmati laporan media yang berlebihan tentang kekuatan teroris sehingga memberikan efek ketakutan dikalangan masyarakat dan ini juga bagian dari target kelompok teroris (Khairil, 2018b). Selain itu, yang tak kalah pentingnya adalah kelompok teroris melalui media akan mampu mengidentifikasi target-target mereka selanjutnya dan terus berupaya memperoleh informasi tentang reaksi publik terhadap aksi-aksi mereka.

Fakta lain dari hubungan antara media dan terorisme tidak hanya nampak pada penggunaan media untuk kepentingan para teroris namun juga sebaliknya mata rantai dari hubungan simbiosis mutualisme, media juga menggunakan teroris untuk kepentingan mereka. Menurut Cot (Mubarok, 2012) bahwa media menggunakan teroris untuk kepentingan mereka dalam konteks *exacerbating factors: competition and speed*. Kompetisi dan kecepatan menuntut media untuk bisa bekerja dengan lebih baik agar bisa bersaing. Dalam kompetisi, materi berita yang menarik akan menentukan kemampuan untuk menarik perhatian dan minat

publik. Kecepatan menuntut media untuk mendapatkan berita dari sumber pertama dengan tempo yang singkat. Tindakan teroris menjadi materi informasi yang sangat menarik namun juga butuh kecepatan untuk dapat menyiarkannya. Oleh karena itu media berlomba untuk mendapatkan kesempatan pertama dalam pemberitaan terorisme.

Relasi antara kepentingan propaganda teroris dengan kepentingan nilai berita dari media pada akhirnya membentuk saling ketergantungan antara satu dan yang lainnya. Terorisme tanpa media maka tidak akan mencapai target yang maksimal, sebaran informasi mereka akan sangat terbatas. Sebaliknya media akan sangat menggantungkan informasinya pada berbagai isu tentang terorisme sebagai modal komoditas yang dapat dieksploitasi.

Kecurigaan terhadap adanya interdependensi teroris dan media dapat terindikasi pada kelompok teroris yang mencari perhatian media untuk sebisa mungkin mendapatkan penerimaan publik. Kelompok teroris kerap mengusung “sensasi” sebagai nilai berita yang mereka manipulasi untuk tujuan propaganda. Gayung bersambut, media menerima bentuk simbiosis ini demi untuk mendapatkan sensiasi berita dan yang lebih utama adalah menjadi *leading newspaper* terhadap kompetitornya (Istriyani, 2016).

Pada tataran ideal, tentu saja media memiliki tanggungjawab sosial untuk menjaga dan ikut memberikan rasa aman dan nyama bagi masyarakat. Peran media dalam pemberitaan terorisme diharapkan tidak menimbulkan ekse negatif bagi masyarakat. Beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan oleh awak media dalam proses peliputan tindak terorisme seperti yang diungkap oleh Mubarok (2012) adalah sebagai berikut :

**Pertama, *the critical imperative*** yaitu dalam kasus pemberitaan terorisme media yang hanya mengedepankan faktor bisnis atau eksploitasi dengan pertimbangan komoditas sesungguhnya tidaklah pantas untuk dilakukan. Media harus bisa memberikan masukan bagi pemerintah dan masyarakat bagaimana sebaiknya menyikapi berbagai tindak terorisme.

**Kedua, *interviewing terrorists***. Dalam berbagai kesempatan, terkadang para pelaku teror khususnya mereka yang menjadi terpidana memberikan ruang bagi awak media untuk melakukan wawancara. Fakta yang sering terjadi adalah jurnalis yang melakukan wawancara dengan para teroris seringkali tidak sadar telah masuk dalam pemahaman ideologi mereka. Empati, toleransi, pengertian dan ketertarikan yang muncul dalam proses wawancara secara perlahan menggiring jurnalis ketika menuliskan berita tentang teroris.

**Ketiga, *moral obligations of reporting*** yaitu pentingnya aspek moral dari jurnalis, editor, penyiar dan awak media lainnya ketika memberitakan kasus terorisme. Awak media harus menyadari bahwa realitas yang mereka liput, materi wawancara dan kronologi yang mereka beritakan akan member efek bagi konsumernya.

Dalam pandangan Yusuf (2011), dalam kajian jurnalisme, berita atau informasi yang disajikan oleh media bukanlah seratus persen fakta utuh, melainkan fakta yang telah terseleksi. Ini disebut sebagai realitas media. Dalam percaturan opini publik, persoalan yang sering muncul adalah indikasi adanya kebohongan media dalam menyampaikan fakta. Akibatnya masyarakat menerima fakta bukan sebagaimana adanya, tetapi apa yang mereka anggap

sebagai fakta. Jadi, terdapat kesenjangan antara fakta sebenarnya dan “apa yang dianggap sebagai fakta”.

Dalam konteks kajian media upaya penciptaan realitas imajiner dalam sajian media massa sering disebut simulakra (*symulacrum*) yaitu suatu “model realitas” yang seakan-akan nyata (Mulawarman & Nurfitri, 2017), tapi sesungguhnya itu merupakan rekayasa media. Fakta atau realitas yang sesungguhnya tersembunyi di balik citra realitas (*image of reality*) sedemikian rupa, sehingga antara realitas dan citra realitas, antara fakta semu dan fakta yang sesungguhnya tidak dapat dibedakan lagi. Simulakra adalah bagian dari konsekuensi adanya proses penyeleksian (*gatekeeping*) di media (Pavelka, 2014).

Dalam pemberitaan terorisme yang disajikan oleh media, maka perlu dipahami bahwa berita terorisme, sama saja dengan memahami sebuah produk teks. Ketika mengkaji dan coba memahami produk dari sebuah teks berita, maka publik dapat melihat bagaimana realitas empirik tentang terorisme ditampilkan dalam berita. Ketika menyajikan berita terorisme, media dipengaruhi oleh seperangkat pemahaman, nilai, dan ideologi yang dianut, sehingga media memiliki tendensi-tendensi tertentu, yang pada akhirnya disebarluaskan kepada publik (Khairil et al., 2017).

## **KESIMPULAN**

Pemerintah memerlukan kerjasama dan dukungan publik, termasuk media, dalam upaya meminimalkan ancaman teroris serta untuk menangkap dan menghukum pelaku teror. Masyarakat menuntut agar pemerintah secepatnya menangkap pelaku teror dan menghukumnya karena telah mengancam harmonitas kehidupan mereka. Sedangkan media massa membutuhkan kebebasan untuk

bisa meliput aksi teror tersebut tanpa tekanan dari siapapun, termasuk pemerintah.

Fakta bahwa media sesungguhnya berada pada realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik dan kompleks yang beragam. Liputan media yang tersaji dihadapan publik tidak begitu saja tersaji secara “alamiah” namun apa yang tersaji sesungguhnya adalah formulasi kerja redaksional yang menghadirkan kembali realitas dalam wajah yang lain. Persepsi yang bias *stereotype* dari beberapa kalangan di dunia Barat maupun masyarakat non muslim yang ada di Indonesia sebagai efek dari pemberitaan media telah menempatkan Islam sebagai ancaman. Dampak dari *stereotype* tersebut tampak lebih kuat semenjak serangan teroris terhadap WTC dan Legian Bali yang di *back up* oleh media massa sehingga banyak negara dan kelompok masyarakat Islam menjadi target dalam perang melawan terorisme.

Dalam konteks kajian media upaya penciptaan realitas imajiner dalam sajian media massa sering disebut simulakra (*symulacrum*) yaitu suatu “model realitas” yang seakan-akan nyata, tapi sesungguhnya itu merupakan rekayasa media. Fakta atau realitas yang sesungguhnya tersembunyi di balik citra realitas (*image of reality*) sedemikian rupa, sehingga antara realitas dan citra realitas, antara fakta semu dan fakta yang sesungguhnya tidak dapat dibedakan lagi. Simulakra adalah bagian dari konsekuensi adanya proses penyeleksian (*gatekeeping*) di media.

Sangat ironis ketika tindak penanganan terhadap terorisme menyebabkan fitnah, tudingan dan tuduhan terhadap ideologi, keyakinan dan pemeluk suatu agama tertentu. Perlu penyelidikan yang mendalam dan prosedural yang benar sesuai hukum yang berlaku, barulah kemudian dilakukan eksekusi terhadap mereka

yang telah divonis sebagai teroris. Sama halnya ketika media massa memberikan informasi kepada para khalayak, tentunya harus memenuhi standar dan kaidah jurnalistik yang telah ditetapkan sehingga masyarakat memperoleh informasi yang benar dan akurat. Pemikiran yang kritis dan analisis yang mendalam menjadi tolak ukur bagi terciptanya tatanan masyarakat yang memiliki toleransi terhadap pluralisme, menjunjung demokrasi dan menghargai setiap hak manusia atas kemanusiaannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adams, J. (1986). *The Financing of Terror: How The Groups That are Terrorizing The World Get The Money To do It*. Simon & Schuster.
- Ali, M. N. (2009). *Penelitian Fundamental*.
- Carver, D. ., Wallance, M., & Cameron, J. (1974). *Collins English Learner's Dictionary*. William Collins Sons & Co.
- Clark, R. (1983). Pattern in the Lives of ETA Members. *Journal of Terrorism*, 6(3), 423–454.
- Crenshaw, M. (2003). *Origin of Terrorism*. Muria Kencana.
- Erzad, A. M., & Suciati, S. (2018). the Existence of Kudus Islamic Local Culture To Prevent Radicalism in Globalization Era. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 6(1), 39.  
<https://doi.org/10.21043/qijis.v1i1.3460>
- Fenton, A. J. (2014). Change and Continuity in Indonesian Islamist Ideology and Terrorist Strategies. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 1.  
<https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.1-24>
- Hendropriyono. (2009). *Terorisme Dalam Kajian Filsafat Analitika: Relevansinya dengan Ketahanan Nasional*.

Universitas Gajah Mada.

- Heskin, K. (1984). The Psychology of Terrorism in Ireland. *Annual Review of Social and Personality Psychology*, 9(42).
- Hidayat, K. (2001). *Agama Di Tengah Kemelut*. Mediacita.
- Istriyani, R. (2016). Media: Causes and Strategies To Overcome Islamophobia (Psychological and Sociological Study). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(2), 201. <https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1759>
- Khairil, M. (2011). *Konstruksi Makna Dan Perilaku Komunikasi Terpidana Kelompok Teroris (Studi Kasus Terpidana Aksi Teror Pasca Konflik Poso di Sulawesi Tengah)*. Padjadjaran University.
- Khairil, M. (2017a). Communication Strategies to Prevent Terrorist Group's Radical Ideology and Doctrine within Islamic Universities at Central Sulawesi. *Al-Ulum*, 17(2), 285–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/au.v17i2.237>
- Khairil, M. (2018a). Wahdah Islamiyah's Counter-Radicalism Strategy Through The New Media Network in Da'wah Development Of Palu City. *Al-Ulum*, 18(2), 417–435. <https://doi.org/10.30603/au.v18i2.610>
- Khairil, M. (2018b). False Arrest Victims Labelling Construction of Terrorism Case Mishandling in Poso Regency. *Proceedings of The IIER International Conference, Bandar Seri Begawan, Brunei Darussalam, 12th-13th February 2018*, 6–9.
- Khairil, M. (2017b). The Transformation of the Symbolic Meaning of Radicalism in Acts of Terrorism Post-Conflict in Poso Central Sulawesi. *International Conference on Democracy, Accountability and Governance*, 282–289.
- Khairil, M., Alatas, R., Fitria Kartika Sari, D., & Mirfath. (2020).

Communication Strategy Using Da'wah Assembly to Heal Traumatized Natural Disaster Victims in Palu City. *Space and Culture, India*, 7(4), 228–233.  
<https://doi.org/10.20896/saci.v7i4.626>

- Khairil, M., Ali, M. N., Zakaria, S. Z. S., Arifin, K., & Razman, M. R. (2017). Mass Media Coverage on Terrorism in Order to Achieve Peace and Justice according to the World Agenda of Sustainable Development Goals (SDGs). *INFORMATION*, 20(7 (A)), 4935–4940.
- Khairil, M., Yusaputra, M. I., Komariah, N., Zakaria, S. Z. S., & Razman, M. R. (2020). TV One Coverage On The Terrorism Activity Case Of Santoso's Group In Central Sulawesi. *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 4(1), 103–115.  
<http://spaj.ukm.my/ajehh/index.php/ajehh/article/view/151>
- Laisa, E. (2014). Islam dan Radikalisme. *ISLAMUNA*, 1(1), 1–18.
- Mubarok. (2012). Media Dan Kekerasan Berlatar Agama (Urgensi Praktek Jurnalisme Dama). *Jurnal Makna*, 2(2), 183–193.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jikm.2.2.183-193>
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44.  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Muzakki, A. (2015). the Roots, Strategies, and Popular Perception of Islamic Radicalism in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.15642/jiis.2014.8.1.1-22>
- Pavelka, J. (2014). The Factors Affecting the Presentation of Events and the Media Coverage of Topics in the Mass Media. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 140, 623–629. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.482>

- Permadi, G. (2003). *Fantasi Terorisme*. Masscom Media.
- Post, J. M. (1984). Notes on a psychodynamic theory of terrorist behavior. *Terrorism*, 7(2), 241–256.
- Pudjomartono, S. (2003). *Terorisme dan Media*. Kompas.
- Purwanto, H. (2010). *Peranan Perbankan Dalam Mendeteksi Transaksi Keuangan Mencurigakan Dihubungkan dengan Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Pembiayaan Kegiatan Terorisme*. Universitas Padjadjaran.
- Reich, W. (2003). *Origin of Terrorism*. Muria Kencana.
- Rokhmad, A. (2017). Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 79.  
<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>
- Triandis, H. C. (2013). Toward Understanding Violence in Islam. *Acta de Investigación Psicológica (Psychological Research Records)*, 3(1), 969–985. [https://doi.org/10.1016/S2007-4719\(13\)70946-3](https://doi.org/10.1016/S2007-4719(13)70946-3)
- Wahid, Sunardi, & Sidik. (2004). *Kejahatan Terorisme perspektif Agama, HAM, dan Hukum*. Refika Aditama.
- Yusof, K., & Nasir, B. M. (2010). *Islamic Radicalism in Malaysia : gender perspective*. 5, 2119–2125.  
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.424>
- Yusoff, K. (2010). *Islamic Radicalism in Malaysia : an overview*. 5, 2326–2331. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.458>
- Yusuf, I. A. (2011). Media lokal dalam konstelasi komunikasi politik di daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(3), 297–316.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang mulia ini, ijin kan saya menghaturkan rasa hormat, penghargaan yang setinggi-tingginya, rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Ketua Senat, Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Basir, SE.,MS., ASEAN Eng. Rektor Dua Periode. Begitu banyak perhatian, motivasi dan Inspirasi. Disaat kami lemah dan seolah kehilangan arah untuk meraih cita Guru Besar, beliau menuntun kami menemukan arah, menata asa, mewujudkan mimpi dan meraih jabatan akademik yang begitu mulia “*how to be a professor*”.
2. Bapak Rektor Universitas Tadulako, Prof. Dr. Ir. H. Mahfudz, MP. Sang Rektor yang begitu sederhana dan bersahaja. Pada periode beliau, mimpi itu kini mewujud nyata. Ikhtiar kami yang terus tanpa lelah, berkali-kali ditolak pengusulan Guru Besar bahkan juga bertahun-tahun pengusulan itu tertolak sejak 2017, alhamdulillah melalui perhatian, ide dan jasa Bapak Rektor, kami pun melakukan audiensi atas penolakan Guru Besar. Terhitung sejak 1 April 2020, akhirnya Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyetujui dan menandatangani Keputusan untuk meraih Gelar Profesor/Guru Besar.
3. Ibu Ketua Dewan Guru Besar, Prof. Mery Napitupulu, M.Sc., Ph.D juga seluruh jajaran Dewan Guru Besar. Terima kasih Ibu Prof atas begitu banyak perhatian dan kebaikan bahkan motivasi yang begitu besar hingga akhirnya kami bisa meraih gelar yang begitu mulia ini.
4. Bapak Wakil Rektor Bidang Akademi, Bidang Umum dan Keuangan, Bidang Kemahasiswaan dan Bapak Wakil Rektor

Bidang Kerjasama, Ketua Dewan Pertimbangan juga seluruh Ketua Lembaga, Bapak/Ibu Dekan, Bapak/Ibu Wakil Dekan juga keluarga besar Universitas Tadulako terkhusus dan istimewa Keluarga Besar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako. Terima kasih yang tak terhingga atas begitu banyak kebaikan dan jasa yang tak ternilai dan tak terhitung.

5. Terkhusus kepada Bapak Wakil Rektor Bidang Umum dan Keuangan, Bapak Dr. Muhammad Nur Ali, M.Si. Terima kasih Pa Warek, jasa dan kebaikan Bapak juga keluarga begitu besar. Insya Allah, dalam waktu yang tidak lama lagi, Semoga persetujuan Guru Besar Bapak segera terwujud dan perjuangan bersama untuk meraih gelar mulai ini bisa

Pada kesempatan yang berbahagia ini juga perkenankan saya menyampaikan rasa terima kasih secara istimewa dan secara khusus pada :

1. Orangtua kami tercinta, Alhamrum dan Almarhumah Ayah dan Ibu. Sejak kelas dua SD, kami telah kehilangan sang ayah. Dibesarkan oleh seorang Ibu yang membiayai 3 orang anaknya. Mimpi almarhumah Mama untuk kami menjadi anak-anak yang terdidik. Kelak, ketika mama telah meninggal, harta yang paling berharga itu adalah anak-anak mama yang sholeh dan sholeha, yang ikhlas mendoakan orangtuanya. Semoga kami anak-anak mama bernilai amal jariyah dihadapan Sang Pencipta, rasa tenang dan bahagia di alam yang berbeda dan akan menghantarkan orangtua kami menuju Surga-Nya, Amiiin Ya Rabbal Alamiin.

2. Almarhum Bapak Mertua dan Ibu mertua kami yang juga adalah keluarga kami tercinta. Ketika ayah mertua terbaring lemah di Rumah Sakit, beberapa pekan sebelum wafatnya, ayah mertua masih memanggil saya “Bagaimana kabar Profesor” ? Demikian juga dengan Ibu mertua kami. Begitu banyak doa dan cinta yang tercurah. Terima kasih Ibu, walau kami tidak lahir dari Rahim Ibu, Insya Allah kami tetap akan menjadi anak penuh bakti dan mencurahkan segala doa-doa terbaik untuk Ibu.
3. *The Only special one*, Istri tercinta, Bunda dari anak-anak kami, yang terkasih Anik Rosiana Akbarulli, S.Pdi. Perjalanan hidup telah mengukir begitu banyak cerita. 17 tahun bukan waktu yang singkat untuk kita tersenyum bersama, sedih juga sama-sama. Tentu terkadang ada luka diantara kita, namun Tuhan yang menetapkan hati-hati kita untuk terus dan terus akan selalu SEHATI. Terima kasih sayang, terima kasih anak-anak tercinta. Semoga keluarga ini akan selalu utuh, bersama berajuk asa, menata hati dan melalui keluarga kita menebar banyak kebaikan untuk sesama.
4. Secara khusus, perkenankan pula pada kesempatan ini saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak ternilai pada Om Saya, beliau sudah seperti orangtua sendiri, Bapak Dr. Hasbullah, M.Si, yang juga saat ini sebagai Sekertaris Senat UNTAD juga tante dan keluarga. Di rumah beliau, pertama saya berteduh ketika sampai di Palu. Melalui begitu banyak kebaikan beliau yang tak ternilai, Alhamdulillah, setelah menjadi tenaga honorer setahun, akhirnya di tahun 2005, saya terangkat menjadi CPNS. Terima kasih atas segala

kebaikan. Semoga mengalir nilai Jariah disetiap kebaikan yang tak ternilai.

5. Kepada Seluruh keluarga, kerabat dan handai tolan, terima kasih yang setulus-tulusnya, sedalam dalamnya juga penuh tulus. Mengiringi semua kebaikan melalui Doa, Semoga limpahan bahagia dan rezki penuh berkah, selalu tercurah untuk kita semua, Allahumma Amiiin Ya Rabbal Alamiin.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I IDENTITAS

1. Nama Lengkap : Prof. Dr. Muhammad Khairil, S.Ag, M.Si
2. Pangkat/ Jabatan Fungsional : Pembina Utama, VI/b / Lektor Kepala
3. NIP / NIDN : 197910232005011002 / 0023107903
4. Tempat dan Tanggal Lahir : Bantaeng, 23 Oktober 1979
5. Alamat Rumah : Perdos Untad Blok A. 10 No. 8 Tondo Palu
6. Nomor Telepon : -
7. Nomor HP : 0823 2121 6664
8. Alamat Kantor : FISIP UNTAD Jln. Bumi Tadulako Tondo Palu
9. Nomor Telepon : 0451-411045
10. Alamat e-mail : Muh\_Khairil02@yahoo.com/  
muh.khairil02@gmail.com
11. Mata Kuliah yang diampu :
  1. Filsafat Ilmu Komunikasi
  2. Retorika (*Public Speaking*)
  3. Psikologi Komunikasi
  4. Metode Penelitian Komunikasi
  5. Filsafat Ilmu dan Metode Penelitian
  6. Etika dan Aspek Hukum Komunikasi
  7. Komunikasi Politik dan Propaganda
  8. Manajemen Media Massa

### II RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Program	S-1	S-2	S3
2. Nama PT	Univ. Muhammadiyah Yogyakarta	Universitas Hasanuddin Makassar	Universitas Padjadjaran Bandung
3. Bidang Ilmu	Komunikasi dan Penyiaran Islam	Komunikasi Massa	Ilmu Komunikasi
4. Tahun Masuk	1997	2002	2008
5. Tahun Lulus	2001	2004	2011

6. Judul Skripsi	Komite Persiapan Penegakan Syariat Islam (Studi Kasus Kelompok Muslim Radikal di Kab. Bantaeng Sulawesi Selatan)
7. Judul Tesis	Pengaruh Pemberitaan Terorisme Pada Media Massa Terhadap Gerakan Organisasi Islam di Kota Makassar Sulawesi Selatan
8. Judul Disertasi	Konstruksi Makna dan Perilaku Komunikasi Terpidana Kelompok Teroris di Sulawesi Tengah

### III PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2019	Hibah Penelitian Kompetitif Nasional, Penelitian Dasar, judul : Model Resolusi Komunikasi Dalam Pencegahan dan Penanganan Tindak Terorisme dan Kontra Radikal di Sulawesi Tengah	SIMLITABMAS KEMENRISTEK	Rp. 109.000.000
1	2014	Hibah Penulisan Buku Teks Dikti Judul : Konstruksi Simbolik Kelompok Teroris	DP2M Dikti Jakarta	22.000.000,-
2	2014	<b>Penelitian Strategis Nasional Tahun III</b> : <i>Strategi Komunikasi Dalam Upaya</i>	STARNAS DP2M-DIKTI	Rp. 98.000.000

		<i>Deradikalisasi dan Penanganan Tindak Terorisme di Sulawesi Tengah</i>		
3	2013	<b>Penelitian Strategis Nasional Tahun II</b> : <i>Strategi Komunikasi Dalam Upaya Deradikalisasi dan Penanganan Tindak Terorisme di Sulawesi Tengah</i>	STARNAS DP2M-DIKTI	Rp. 85.000.000
4	2012	<b>Penelitian Strategis Nasional Tahun I</b> : <i>Strategi Komunikasi Dalam Upaya Deradikalisasi dan Penanganan Tindak Terorisme di Sulawesi Tengah</i>	STARNAS DP2M-DIKTI	Rp. 66.000.000
5	2010	<b>Penelitian Hibah Doktor</b> : Kontruksi Makna dan Perilaku Komunikasi Terorisme (Studi Kasus Penjulukan Terhadap Tersangka Teroris di Kabupaten Poso)	Hibah Doktor DP2M-DIKTI	Rp. 37.000.000

#### IV PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1	2006	Pengaruh Pemberitaan Terorisme Pada Media Massa Terhadap Gerakan Organisasi Islam di Kota Makassar	Volume 4, Nomor 2, Edisi Mei-Agustus 2006	Jurnal Nasional ILMU KOMUNIKASI Terakreditasi B FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta
2	2011	Strategi Komunikasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Korban Konflik Poso Di Sulawesi Tengah	Volume 9, Nomor 3 September-Desember 2011	Jurnal Nasional ILMU KOMUNIKASI Terakreditasi B FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta
3	2012	Perilaku Komunikasi Kelompok Terorisme	Volume 11, Nomor 2 Mei-Agustus 2012	ILMU KOMUNIKASI Terakreditasi B FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta
4	2013	Resolusi Konflik Poso Dalam Perspektif Komunikasi Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya	Volume XII, Nomor 2, Desember 2013	Jurnal Studi Islam ANALISIS Terakreditas B IAIN Raden Intan Lampung
5	2017	<i>Understanding terrorism based on radicalism idea in order to avoid instability for achieving</i>	Vol.15 (1): 48-51. 2017	Journal of Food, Agriculture & Environment WFL Publisher, Science and Technology,

		<i>environmental peace and justice the Sustainable Development Goals (SDGs)</i>		Meri-Rastilantie 3 B, FI-00980 Helsinki, Finland Terindeks Scopus
12	2017	Mass Media Coverage on Terrorism in Order to Achieve Peace and Justice According to the World Agenda of Sustainable Development Goals (SDGs)	Volume 20, Nomor 7 (A), Juli 2017	INFORMATIO N-An International Interdisciplinary Journal Terindeks Scopus
13	2017	The implementation of prohibition policy on rice field land for conversion in Sigi Regency	Volume 15, Issue 3&4, Agustus 2017	Journal of Food, Agriculture & Environment WFL Publisher, Science and Technology, Meri-Rastilantie 3 B, FI-00980 Helsinki, Finland Terindeks Scopus
14	2017	Influence of Legal Literacy and Communication in the Enforcemen of Environmental Laws	Volume 20, Nomor 10 (A) Oktober 2017	INFORMATIO N-An International Interdisciplinary Journal Terindeks Scopus
15	2017	Communications Strategies of Marketing to Encourage Investment on Special	Volume 1, Nomor 1, 2017	Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi

		Economic Zones in Palu City		
16	2017	Communication Strategy to prevent terrorist Group's Radical Ideology and Doctrine Within Islamic Universities at Central Sulawesi	Volume 17, Nomor 2, Desember 2017	JURNAL AL ULUM TERAKREDIT ASI SINTA 2
17	2017	Hubungan Keagamaan Antar Etnis: Kajian Komunikasi Antara Budaya di Antara Arab Hadramaut dan Etnis Kaili di Kota Palu, Sulawesi Tengah	Volume 1, Nomor 1, September 2017	Asian Journal Of Environment, History And Heritage (AJEHH)
18	2017	The Transformation of the Symbolic Meaning of Radicalism in Acts of Terrorism Post-Conflict in Poso Central Sulawesi	Volume 163, 2017	Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR). International Conference on Democracy, Accountability and Governance (ICODAG 2017)
19	2018	Promotion Strategy by Palu City Government to Pulling Investors Interest	Volume 3, Nomor 4, Januari 2018	JURNAL ASPIKOM TERAKREDIT ASI SINTA 2

		in Palu Special Economic Zone		
20	2018	False Arrest Victims Labelling Construction of Terrorism Case Mishandling in Poso Regency	Februari 2018	Proceeding Of THE IIER INTERNATIONAL CONFERENCE
21	2018	Communications Strategy towards sustainable Development Goals (SDGs)	Volume 16, Nomor 2 April 2018	Journal of Food, Agriculture & Environment WFL Publisher, Science and Technology, Meri-Rastilantie 3 B, FI-00980 Helsinki, Finland TERINDEKS SCOPUS
22	2018	Wahdah Islamiyah's Counter-Radicalism Strategy Through The New Media Network in Da'wah Development of Palu City	Volume 18 Number 2 December 2018	Jurnal Al Ulum TERAKREDIT ASI SINTA 2
23	2019	An Analysis Regarding Terrorist and Counter-Terrorist: Role of Counter-Strike Global Offensive (CS:GO)	Volume 14 Nomor 16 Mei 2019	Journal of Engineering and Applied Sciences TERINDEKS SCOPUS

24	2019	Efek Ketergantungan Remaja K-Popers Terhadap Media Sosial di Kota Palu	Volume 4, Nomor 1, Juli 2019	JURNAL ASPIKOM TERINDEKS SINTA 2
25	2020	The Performance Of Central Sulawesi Regional Police In The Handling Of Drug Users Psychotropic And Illegal Drugs In Central Sulawesi Province (Overview of Service Quality Aspects)	Vol. 6, No. 2, Mei 2020	International Journal of Graduate Research and Review (IJGRR) <a href="http://ijgrr.org/vol_6/Sakka_et_al_6.2.html">http://ijgrr.org/vol_6/Sakka_et_al_6.2.html</a>
26	2020	Disaster Mitigation and Community Preparedness in the City of Palu	Vol. 29, No. 6, 2020	International Journal of Advanced Science and Technology TERINDEKS SCOPUS
27	2020	The Use of Anthropomorphic Representation of Earth as an Environmental Campaign Icon: A Study Regarding Character Ideas and Design of Earth-Chan	Volume 12, Issue 3, 2020	International Journal of Innovation, Creativity and Change TERINDEKS SCOPUS

28	2020	Communication Strategy Using Da'wah Assembly to Heal Traumatized Natural Disaster Victims in Palu City	Vol. 7, No. 4, 2020	Journal of Space and Culture, India TERINDEKS SCOPUS
29	2020	TV Coverage on The Terrorism Activity Case of Santoso's Group in Central Sulawesi	Vol. 4, Issue 1, 2020	Asian Journal of Environment, History and Heritage (AJEHH)
30	2020	A Study on The Communication Approach Responses of Post-Poso Conflict Deradicalisation Programs Implementation	Vol. 12, No. 3s, 2020	Journal of Talent Development and Excellence TERINDEKS SCOPUS

## VI PENGALAMAN PENULISAN BUKU

No	Judul	Penerbit	Tahun
1	Buku Ajar " <b>Retorika / (Public Speaking)</b> "	Tadulako University Press, No. ISBN : 979-3701-50-0.	2006
2	Buku Ajar " <b>Pengantar Psikologi Komunikasi</b> "	Tadulako University Press, No. ISBN : 978-979-3701-69-1	2007

3	Buku Ajar <b>“Pengantar Filsafat Komunikasi”</b>	Tadulako University Press, No. ISBN : 978-979-3701-71-4	2008
4	Buku Referensi <b>“Jurnalisme Dakwah”</b>	Tadulako University Press, No. ISBN : 978-979-3701-70-7	2008
5	Buku Referensi <b>“Strategi Komunikasi Terorisme”</b>	UNPAD PRESS No. ISBN : 978-602-8743-50-1	2011
6	Buku Monograf <b>“Efek Media Dalam Liputan Kasus Terorisme”</b>	No. ISBN : 978-602-1273-12-8	2017
7	Buku <b>“RESOLUSI KOMUNIKASI, Tindak Penanganan Terorisme”</b>	No. ISBN : 978-602-7973-84-8	2019

## VII PENGALAMAN MANAJERIAL

No	Nama Lembaga dan Jabatan	Periode/Tahun
1	Kepala Laboratorium FISIP UNTAD	2006-2007
2	Koordinator Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNTAD	2015-2017
3	Wakil Dekan Bidang Akademik FISIP UNTAD	2017-2019
4	Dekan FISIP UNTAD	2019-2021

## VIII PENGALAMAN ORGANISASI

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1	Badan Eksekutif Mahasiswa FAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Ketua	1999-2000
2	Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Ketua	2000-2001
3	Pengurus Pemuda Muhammadiyah Wilayah Sulawesi Tengah	Wakil Ketua	2007-2008
4	Pengurus Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Tengah	Ketua Majelis Pustaka dan Informasi	2017-Sekarang
5	Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) Wilayah Sulawesi Tengah	Koordinator Bidang Kerjasama dan Hubungan Antar Lembaga	2013-2017
6	Asosiasi Pendidikan Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) Wilayah Sulawesi Tengah	Koordinator Wilayah Sulawesi Tengah	2013-2018
7	Himpunan Dai Muda Sulawesi Tengah	Wakil Ketua	2019-Sekarang

8	Asosiasi Dosen Pendidikan Tinggi Agama Islam Indonesia (ADPISI)	Pengurus Wilayah Sulawesi Tengah	2007-2008
9	Pusat Penelitian Perdamaian dan Pengelolaan Konflik	Sekretaris	2012-2013

Palu, 27 Agustus 2020

Prof. Dr. Muhammad Khairil, S.Ag, M.Si

Nip. 197910232005011002







RESOLUSI KOMUNIKASI  
DALAM TINDAK PENANGANAN TERORISME

**Prof. Dr. Muhammad Khairil, S.Ag., M.Si.**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TADULAKO  
AGUSTUS 2020